

GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL DADAISME KARYA DEWI SARTIKA

Yulia Sri Hartati
STKIP PGRI Sumatera Barat
yuliasrihartati@yahoo.co.id

Abstrak

Manusia memiliki raga dan jiwa. Kedua hal tersebut menggerakkan manusia untuk melakukan aktivitasnya dengan baik. Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat terkadang ditemui pribadi yang mengalami gangguan kejiwaan. Fenomena ini menjadi objek yang dapat dijadikan karya oleh seorang pengarang. Salah satu novel yang menceritakan gangguan kejiwaan adalah novel Dadaisme karya Dewi Sartika. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimanakah gangguan kejiwaan tokoh-tokoh dalam Novel Dadaisme karya Dewi Sartika. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan gangguan kejiwaan tokoh-tokoh dalam Novel Dadaisme karya Dewi Sartika. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, gangguan kejiwaan yang dialami tokoh dalam novel Dadaisme berupa Obsesif kompulsif, psikopat, dan skizofrenia.

Kata kunci : gangguan kejiwaan, tokoh, novel Dadaisme

Abstract

Human beings have a body and soul. Secondly it is activities move men to do well. However, in social life sometimes found personal experience psychiatric disorders. This phenomenon has become an object that can be used by an author's work. One novel that tells a psychiatric disorder is a novel work of Dewi Sartika Dadaism. The problems in this article is how a psychiatric disorder figures in the novel Dada Dewi Sartika work. The purpose of this study to elaborate on psychiatric disorders characters in the novel Dada Dewi Sartika work. The research method used is a qualitative descriptive study. Based on data analysis, psychiatric disorders experienced by characters in the novel form of Obsessive Compulsive Dadaism, psychopaths, and schizophrenia.

Keyword: *psychiatric disorders, character, novel Dadaism*

PENDAHULUAN

Raga dan jiwa adalah dua hal yang dimiliki secara hakiki oleh manusia. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Raga yang sehat akan mempengaruhi jiwa. Begitupun sebaliknya, jiwa yang sehat akan mempengaruhi raga untuk bergerak sesuai dengan yang diinginkan.

Ketika raga sakit, jiwa dengan kesadaran penuh turut merasakannya. Akan tetapi, manakala jiwa yang sakit maka kesadaran terhadap perbuatan yang dilakukan berada diluar kontrol emosi manusia. Banyak ditemukan pribadi terbelah yang melakukan sesuatu tetapi tidak menyadari dan

kadang mengingkari apa yang pernah dilakukannya.

Gejala kejiwaan manusia menjadi inspirasi bagi pengarang untuk membuat sebuah cerita. Karya sebagai realitas dari kenyataan telah memberikan nuansa baru dalam pengenalan kepribadian manusia. Salah satunya adalah pengarang wanita, Dewi Sartika dengan novelnya Dadaisme. Novel ini berhasil mendapatkan penghargaan pemenang sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta 2003.

Novel ini berkisah tentang tokoh-tokoh yang memiliki saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing tokoh me-

miliki gejala kejiwaan yang berbeda. Tokoh utama novel ini adalah Nadena. Gadis kecil berusia 10 tahun yang berusaha diobati oleh bibinya dengan membawanya kepada seorang psikiater bernama Aleda. Ia sangat pendiam dan tidak dapat berbicara, bukan karena dia bisu namun kegembiraannya seperti tertelan oleh waktu. Ia sangat membenci warna biru, bahkan ia tidak tahu kenapa. Ia beranggapan bahwa warna biru itu warna yang jelek, sehingga setiap kali ia menggambar langit, ia mewarnainya dengan beragam warna kecuali warna biru.

Aleda mencintai kakaknya yang bernama Magnos. Magnos pun memiliki klien yang sama dengan Aleda. Namanya Flo, anak laki-laki berusia 14 tahun. Gambar kesukaannya pun menyerupai gambaran yang digambar Nedena. Ia juga bersikap aneh, namun sikap anehnya tidak menonjol sehingga ia seperti anak normal lainnya. Suatu malam, ia membantai keluarganya, mulai dari ayah, ibu, kakak, dan adiknya. Setelah ia membantai keluarganya ia mengundang beberapa teman kelasnya ke rumahnya dengan alasan ada sebuah pesta. Anehnya ia tidak menyadari bahwa ia telah membunuh keluarganya.

Penulis tertarik untuk mengkaji gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *Dadaisme* ini. Beberapa penelitian terhadap novel *Dadaisme* telah dilakukan. Penelitian sebelumnya memberikan informasi tentang konflik kejiwaan tokoh-tokoh novel *Dadaisme*, Prilaku seksual menyimpang tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme*, dan konflik batin tokoh Isabela dalam novel *Dadaisme*.

Objek penelitian yang penulis lakukan berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Gangguan kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* adalah sesuatu yang akan diungkap dalam penelitian ini. Berdasarkan hal itulah penelitian terkait gangguan kejiwaan tokoh dalam novel *dadaisme* penting dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gangguan kejiwaan tokoh-tokoh dalam Novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mengkaji secara mendalam gangguan kejiwaan tokoh-tokoh dalam Novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.

Atkinson (dalam Minderop, 2011:3) menyatakan bahwa psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi berorientasi pada faktor kejiwaan dengan menekankan pada kesadaran yang membangun kepribadian tidak lagi dipandang sebagai salah satu ilmu pengetahuan tentang kejiwaan tingkah laku manusia. Penyelidikan psikologi itu adalah tentang segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban mengenai eksistensi manusia, seperti kegiatan tingkah laku manusia, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

Karya sastra dapat ditelaah dengan bermacam-macam pendekatan. Salah satu pendekatannya adalah psikologi. Psikologi dapat memudah-

kan seseorang untuk memahami karya sastra. Psikologi sebagai disiplin ilmu jiwa yang mencakup dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia. Pentingnya peranan psikologi dalam menyelesaikan persoalan manusia yang beraneka ragam menyebabkan perkembangan psikologi semakin pesat. Faktor dan proses mental yang menghasilkan tingkah laku individu menjadi objek kajian psikologi. Objek karya sastra dan psikologi adalah manusia (Endaswara, 2008:96).

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan. Kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan tokoh. Ketiga, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psi-kologis.

Salah satu psikologi yang mengkaji bagian kejiwaan adalah Psikologi Klinis. Psikologi Klinis dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit, Psikologi Klinis tugasnya ialah mempelajari orang-orang abnormal atau subnormal. Dalam cakupan yang lebih luas, Psikologi Klinis adalah bidang psikologi yang membahas dan mempelajari kesulitan serta rintangan emosional pada manusia, tidak memandang apakah ia abnormal atau subnormal.

Pendekatan dalam Psikologi Klinis adalah pendekatan Sosiokultural. Pendekatan Sosiokultural beranggapan bahwa tingkah laku

abnormal disebabkan bukan oleh faktor-faktor dalam diri individu, tetapi oleh keadaan lingkungan, khususnya lingkungan sosial dan kultural. Lingkungan sosial seolah-olah menekan seseorang untuk bertindak di luar batas kemampuannya, demi mendapat sesuatu yang dituntut oleh lingkungan itu. Bila ia tidak berhasil maka ia akan mendapat julukan yang serba negatif, yang akhirnya menyebabkan ia terisolasi dari teman-temannya, dan dalam keadaan ekstrem menjadi gila. Pendapat ini dikemukakan oleh Gruenberg (dalam Million, 1973) yang memberi nama '*social breakdown syndrome*' sebagai istilah yang lebih sesuai untuk 'gangguan jiwa', karena sebetulnya yang mengganggu seseorang terganggu adalah lingkungan sosialnya.

Kegilaan atau gila merupakan istilah yang sering disebut dengan gangguan jiwa. Istilah tersebut sering digunakan untuk menyatakan ketidakwarasan seseorang karena berperilaku sangat aneh. Meskipun demikian, tidak semua orang yang mengidap gangguan jiwa itu berperilaku tidak normal. Kriteria umum untuk gangguan jiwa meliputi ketidakpuasan dengan karakteristik, kemampuan, dan prestasi diri.

Macam-macam gangguan kejiwaan menurut Videbeck (2008) yaitu obsesif kompulsif, mania, kecemasan menyeluruh, kleptomania, fobia, paranoia, psikopat, dan skizofrenia.

Obsesif kompulsif merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya dorongan keinginan yang kuat terhadap suatu hal dan desakan melakukan suatu tindakan demi ketenangan jiwanya. Penderita

sangat dikuasai keadaan obsesi pada hal-hal yang tidak jelas faedahnya. Penderita merasa terdorong untuk melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang demi meyakinkan diri atau merasa tenang, dengan maksud tertentu dan dilakukan dengan sadar.

Mania adalah suatu aktivitas fisik dan perasaan gembira yang luar biasa, yang tidak sesuai atau tidak sebanding dengan pencetus atau peristiwa positif yang dialaminya. Mania agak sulit dikenali dan disadari, bahkan oleh penderitanya sendiri. Hanya kesedihan berat dan berlanjut yang akan mendorong seseorang untuk berobat atau mencari pertolongan, dan saat itu mungkin baru diketahui penyakitnya.

Penyakit kecemasan menyeluruh merupakan kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap sejumlah aktivitas atau peristiwa yang berlangsung hampir setiap hari, selama enam bulan atau lebih. Secara garis besar, kecemasan menyeluruh disebabkan oleh faktor psikis dan fisik, misalnya karena penyakit dan obat-obatan. Gangguan ini biasanya ditandai dengan gejala gelisah dan cepat lelah.

Kleptomania merupakan suatu gangguan kejiwaan di mana penderitanya suka mencuri karena dorongan dari otaknya yang memerintahkan mengambil barang, meskipun barang itu belum tentu ia butuhkan. Kleptomania merupakan gangguan kebiasaan dan impuls yang mengakibatkan dampak negatif bagi yang bersangkutan. Individu yang mempunyai gangguan kleptomania dipicu oleh kegagalannya dalam menahan dorongan untuk mencuri sesuatu yang tidak dibutuhkan atau bermanfaat.

Fobia merupakan gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh rasa takut. Penyakit fobia adalah kecemasan luar biasa terhadap sesuatu yang terjadi terus-menerus dan tidak sesuai terhadap keadaan eksternal penyebabnya. Para penderita penyakit fobia biasanya menghindari keadaan yang memicu rasa takut.

Paranoia adalah gangguan kejiwaan yang berhubungan dengan waham atau imajinasi. Gangguan ini ditandai dengan berkembangnya satu atau beberapa ide yang salah karena tidak sesuai dengan pendapat orang pada umumnya. Paranoia merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang kerap ditemukan dalam masyarakat.

Psikopat merupakan gangguan kejiwaan yang terbilang aneh. Seorang penderita psikopat sadar sepenuhnya atas keadaan dirinya dan perbuatannya. Ada beberapa ciri-ciri dari penderita psikopat, yaitu sifat egosentris, tidak punya empati dan tidak pernah menyesal.

Istilah *skizofrenia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti jiwa yang retak (*skizos* artinya retak dan *frenas* artinya jiwa). Istilah skizo-frenia berasal dari bahasa Yunani yang berarti jiwa yang retak. Menurut Fidebeck (2008:384) menyatakan bahwa *skizofrenia* merupakan suatu penyakit yang memengaruhi otak dan penyebab timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu. "*Skizofrenia* merupakan nama yang diberikan pada beberapa gangguan yang ditandai dengan parahnya kekacauan kepribadian, distorsi realita, dan ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari." (Trautner dan Bonnie Zima, 1997:114). Jadi, dapat disimpulkan

bahwa skizofrenia merupakan bentuk gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh persepsi yang tidak normal.

Adapun beberapa ciri-ciri gangguan jiwa *skizofrenia* yaitu: kekacauan pikiran dan perhatian, kekacauan persepsi, kekacauan afektif, penarikan diri dari realita, delusi, dan halusinasi.

Kekacauan pikiran pada *skizofrenia* adalah suatu kesulitan umum menyaring stimulus yang tidak relevan. Penderita gangguan jiwa *skizofrenia* tidak mampu menyaring bagian-bagian yang berbeda dan relevan. Individu tersebut menanggapi terlalu banyak stimulus pada waktu yang bersamaan dan sulit mengambil makna dari masukan yang berlimpah.

Kekacauan persepsi pada penderita *skizofrenia* adalah kekacauan terhadap pandangan atau tanggapan diri. Pada penderita gangguan jiwa *skizofrenia* sering terjadi. Pada tahap *skizofrenia* akut, banyak penderita yang memasuki periode ketidakmampuan dalam memahami sesuatu sebagai keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari ketidakmampuan mereka saat melihat perawat atau dokter sebagai manusia, tetapi mereka hanya melihat bagian tubuhnya saja.

Kekacauan afektif adalah kekacauan sikap pada penderita *skizofrenia*. Penderita *skizofrenia* biasanya tidak memberikan respon yang normal. Penderita *skizofrenia* seringkali pasif dan tidak respon terhadap situasi yang seharusnya membuat mereka sedih dan gembira. Penderita gangguan jiwa skizofrenia sering mengungkapkan perasaan yang tidak sesuai dengan situasi yang

diungkapkan. Hal tersebut dicitokan seperti saat mereka tertawa ketika menceritakan kejadian yang tragis. Jadi, kekacauan afektif membawa perubahan pada respon emosional.

Penarikan diri adalah sifat menjauh dari lingkungan. Selama mengidap gangguan jiwa seseorang sering menarik diri dari realita sosial karena sibuk dengan lamunan sendiri. Keasikan dengan diri sendiri tersebut sering diistilahkan dengan *autisme*. Pada *skizofrenia* yang akut, dapat semakin berkembang sedemikian, sehingga orang tidak respon dan mesti dirawat di rumah sakit.

Delusi adalah suatu keyakinan yang salah dari dirinya sendiri yang tidak dapat diubah melalui penalaran atau bujukan. Halusinasi adalah pengindraan yang tidak berdasarkan atas kenyataan objektif. Pada penderita *skizofrenia* akut, memiliki berbagai persepsi menyimpang disertai dengan delusi. Delusi yang paling umum adalah keyakinan tentang pikiran eksternal yang mengendalikan pikiran tersebut. Halusinasi dapat terjadi sendiri atau merupakan bagian dari keyakinan delusi. Beberapa halusinasi yang dirasakan yaitu halusinasi auditorik dan halusinasi visual. Halusinasi auditorik adalah halusinasi yang menyatakan pada penderita tersebut tentang apa yang harus dikerjakan. Halusinasi visual yaitu halusinasi penglihatan, seperti melihat makhluk aneh.

Tokoh merujuk pada orang dalam cerita. Luxemburg (1986:171) mengatakan bahwa istilah tokoh digunakan apabila yang dibahas ialah sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sedangkan istilah pelaku atau aktor

digunakan bila membahas instansi atau peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.

Tokoh dan perwatakan mestinya juga memiliki satu struktur yang beriringan. Stanton (dalam Semi, 1988:31), menyatakan bahwa perwatakan dalam satu karya fiksi dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, perwatakan yang mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. *Kedua*, perwatakan yang mengacu kepada pembaharuan dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita.

Penokohan adalah keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh yang merupakan kondisi individual tokoh dalam konteks sosial yang berhubungan dengan antar tokoh. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 48) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, dan bagaimana perwatakan, bagaimana penetapan dan pelukisan dalam sebuah cerita karya sastra sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Semi (1988:39) menyatakan bahwa penokohan dapat ditampilkan dengan dua cara, yaitu: (1) secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala dan sebagainya, (2) secara dramatis, yaitu penggambaran perwatakan tidak diceritakan langsung, tetapi disampaikan melalui pilihan nama tokoh, cara pakaian, tingkah laku

terhadap tokoh-tokoh lain, dan melalui dialog.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan sifat tokoh dan karakter tokoh tentang seseorang yang dapat ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan pribadi yang selalu hadir di dalam pikiran pembaca dari awal cerita hingga akhir cerita.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2007: 47). Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini memaparkan tentang gangguan kejiwaan tokoh-tokoh dalam Novel Dadaisme karya Dewi Sartika.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Dadaime karya Dewi Sartika. Data dalam penelitian ini yaitu teks dan kutipan tentang gangguan kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel Dadaime karya Dewi Sartika.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah:

1. Membaca novel novel Dadaime karya Dewi Sartika, sehingga dapat memahami pesan dan isi cerita yang disampaikan dalam novel tersebut.
2. Menandai data yang telah ditemukan.

3. Menginventarisasikan (mencatat) semua data yang digunakan dalam penelitian.
4. Mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan gangguan kejiwaan tokoh-tokoh novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Menyusun data yang terkait dengan gangguan kejiwaan tokoh-tokoh novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.
2. Mencocokkan data yang diperoleh dengan teori yang dipergunakan.
3. Menganalisis data yang berhubungan dengan gangguan kejiwaan novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.
4. Melakukan interpretasi data yang berhubungan dengan gangguan kejiwaan dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.
5. Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.

Obsesif Kompulsif

Gangguan kejiwaan ini ditemukan pada tokoh Jo dan Bim. Jo suka melakukan aktivitas yang menguji nyali. Ia menyenangi hal-hal yang terkait dengan peruntungan, terutama peruntungan akan nasib. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kalau begitu, kapan kita melakukannya?" tanyaku bersemangat. Aku suka judi, apalagi judi tentang nasib. Itu lebih menarik daripada uang.

"nanti, saat senja menengadah di angkasa."

"oke!"...

Langit tampak indah dengan mega rupa-rupa yang manis sekali bagai semburat pipi gadis perawan yang merona karena malu. Di tasku penuh pistol rolet Rusia, permainan menarik yang ditawarkan Bim padaku cukup lama, kira-kira seminggu sebelum aku menunggunya ditempat ini (Sartika,2004:90).

Dialog di atas menggambarkan betapa bahagianya Jo ketika di ajak oleh Bim sahabatnya untuk melakukan rencana pengeboman dan pembunuhan di suatu tempat. Jo tidak berusaha untuk menolak ajakan Bim karena bagi Jo ajakan tersebut merupakan kesenangannya terhadap sesuatu, yaitu menguji nyali. Hal ini juga dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

"Senja sudah menapaki cakrawala dan warna jingga terlihat di ujung sana, di antara awan-awan dan langit yang berubah kelabu. Aku mempercepat langkahku untuk dapat sampai ke depan gua berbentuk mulut naga itu. "Inilah permainan rolet Rusia yang aku inginkan. Aku

merencanakan ini jauh sebelum aku datang ke tempat perjanjianku dengan Bim kala senja mengadiah di angkasa. Warna langit saat ini mirip dengan waktu itu. Aku bisa membayangkan saat ledakan tejadi senja itu, warna tempat itu kemerahan bagai gincu pelacur di jalanan. Aku suka judi nasib, aku suka saat melihat kobaran api di pertokoan itu" (Sartika, 2004:94).

Jo menyambut kematian dengan kegembiraan. Perilaku yang ditunjukkan Jo membuktikan bahwa ia memiliki gangguan kejiwaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Aku tertawa melihat Bim memakiku, lalu kami mengadukan dua gelas kami berdua, lalu aku berujar, "Sampai berjumpa dengan malaikat kematian!". "Ya!". (Sartika,2004:94).

Kutipan di atas menceritakan Jo dan Bim kembali melakukan pertarungan terhadap nasib. Mereka berjudi tenang kematian mereka sendiri. Siapa yang sampai duluan di tempat yang dijanjikan, maka yang duluan boleh menembak yang belakangan datang.

Berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan kalau Jo mengalami gangguan kejiwaan berupa obsesif kompulsif, yaitu gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya dorongan keinginan yang kuat terhadap suatu hal yaitu

melakukan pembunuhan dan desakan melakukan suatu tindakan demi ketenangan jiwa-nya. Jo bahagia menghadapi kematian.

Bim adalah seorang pemuda misterius. Sifatnya hampir sama dengan sifat yang ditunjukkan Jo. Ia Senang melakukan perbuatan-perbuatan aneh, seperti suka merencanakan peledakan pada tempat-tempat umum dan merayakan penderitaan yang dirasakan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"ini seperti pertarungan. Apa kamu mau mempertaruhkan semua hidupmu disini Jo?" kau tahu, ini seperti permainan rolet Rusia. Kalau kau tarik picu pistolnyadan kau menda-patkan peluru di dalamnya, kau tahu sendiri, itulah akhir hi-dupmu (Sartika,2004:89)."

"Jo!Jo! Kau harus melihat di layar TV, ini menarik, kau pasti suka'

Di layar TV aku melihat runtuhannya rumah dan pertokoan tempat kemarin aku dan Bim bersua saat senja. Tempat ini benar-benar rata oleh tanah dan korban jiwa sampai dua ratus orang (Sartika, 2004:91).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Bim memiliki kesenangan apabila ia telah melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Tidak ada perasaan menyesal tergambar dari sikapnya setelah melakukan perbuatan yang merugi-

kan tersebut. Ada kepuasan yang dirasakan setelah menyaksikan perbuatannya ditayangkan di tv dan disaksikan oleh orang lain. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan gangguan kejiwaan yang dialami oleh Bim tergolong kepada obsesif kompulsif, yaitu senang meakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain demi kesenangan dirinya.

Psikopat

Tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan psikopat ini adalah Flo. Seorang anak laki-laki yang menjadi pasien Magnos. Flo telah membunuh semua anggota keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sekitar pukul 20.00 WIB perkarapun terjadi. Flo mem-bunuh keluarganya. Mula-mula dari ayahnya yang diang-gap paling kuat, lalu berikutnya ibunya yang tampaknya memergoki kelaku-annya. Setelah itu Flo mem-bunuh kakak perempuannya di dapur, dan terakhir adiknya" (Sartika, 2004: 98).

Pembunuhan yang dilakukan Flo dilakukannya tanpa merasa bersalah. Berikut kutipannya.

*"siapa itu Aryo?"
"teman Flo. Oh iya, aryo sudah Flo undang ke pesta, tapi dia jahat. Dia malah berteriak ketakutan di depan pintu, padahal adik Flo kan sedang menonton film."
"menonton film?"*

"iya, dia kan sedang menonton film."

"Flo tidak ingat apa yang Flo lakukan dengan adik Flo?"

"melakukan apa pada adik?" anak itu tampak berpikir keras. Lalu ia tersenyum, "iya. Flo tadi bermain pisau pada adik. Flo bilang jika pisau ini menancap di dada adik apakah dia akan kesakit-an. Itu kan hanya main-main saja, arahnya juga main-main kok (Sartika, 2004:100).

Pada kutipan di atas dapat digambarkan sifat Flo yang pada dasarnya dalam keadaan sadar dia telah membunuh adiknya. Tapi pengakuan itu tidak secara ekspilisit diutarakan Flo. Ia mengalihkan jawaban dengan memberikan kalimat pernyataan yang ditujukan kepada adiknya perihal pisau yang ditancapkan. Terjadi penyangkalan kalau ia telah membunuh. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa kematian adiknya itu adalah main-main saja.

Pembunuhan yang dilakukan Flo dan ia tidak merasa menyesal dengan perbuatannya tersebut terdapat juga dalam kutipan berikut.

"Flo. Adikmu, Ayahmu, Ibumu...mereka semua sudah mati. Kau tahu itu, bukan? Mereka mati ketika kau mengundang temanmu Aryo untuk datang ke pesta di rumahmu!" "Hahahaha. Dok-ter tertipu. Mereka hanya main-main saja. Aku yang meminta mereka untuk

berpura-pura mati untuk mengejutkan orang yang akan datang ke pestaku nanti. Mereka tidak benar-benar mati pak Dokter, mereka hanya pura-pura! (Sartika, 2004:102-103).

Magnos berusaha memberitahu Flo kalau adik, ayah dan ibunya telah mati. Flo menyangkal dengan memberikan jawaban bahwa magnos, si dokter telah tertipu. Keluarga yang telah dibunuhnya itu hanya sedang bermain-main dengan cara pura-pura mati untuk mengejutkan orang yang akan datang ke pestanya nanti.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Flo adalah seorang yang mengalami gangguan kejiwaan berupa psikopat. Hal ini dibuktikan bahwa ia sadar sepenuhnya atas keadaan dirinya dan perbuatannya. Akan tetapi ia berusaha menyangkal dan tidak memiliki rasa penyesalan setelah membunuh keluarganya.

Skizofrenia

Tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan adalah Nedena. Nedena adalah seorang anak kecil yang tinggal bersama bibinya. Semenjak ibunya meninggal dunia, ia lebih suka berdiam diri. Perilaku yang ditunjukkan Nedena di luar kebiasaan anak-anak normal pada umumnya. Ia sangat hobi menggambar.

"Sepulang sekolah dia hanya berdiri di sudut kelas. Betapa malangnya dia karena duduk terpojok sendiri. Dia memeluk buku gambarnya; semua-nya

gambar langit yang beraneka warna. Ada hitam, merah muda, orange, merah menyala, kuning, tapi yang paling mengejutkan, dia tidak pernah satu kalipun menggambar dengan warna biru. Bahkan, di dalam krayon-nyapun warna biru itu tidak ada. Menyedihkan, bahkan gurunya pun menyerah menghadapinya yang suka menggambar langit dengan beraneka warna" (Sartika, 2004:3).

Nedena selalu asyik dengan dunianya sendiri. Ia tidak memperdulikan orang lain. Nedena suka menggambar langit, tetapi semua langit yang dibuatnya tidak satupun berwarna biru. Gurunya ternyata tidak bisa memasuki dunia Nedena karena kesukaannya memberikan laggit beraneka warna.

Nedena mempunyai seorang sahabat yang bernama Michail. Sahabatnya ini hanya dia saja yang dapat melihatnya. Dengan Michail inilah Nedena bercerita dan menumpahkan perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Mula-mula...."

"Nedena mendengar suara kepak sayap di jendela. Suaranya berdesing seperti letupan peluru. Terlalu aneh untuk sebuah bunyi kepaan sayap.... Nedena bangkit dan membuka jendelanya lalu kelebat hitam masuk ke dalam rumah dan terasa kibasan angin yang

berhembus kuat menghantam tubuh Nedena hingga terduduk di atas kasurnya.

"Michail?"

"langit berwarna ungu. Adakah yang terjadi?"

Nedena diam saja sambil mengenggokkan kepalanya ke atas, ikut memperhatikan gambar langitnya yang berwarna ungu (Sartika, 2004: 4-5).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nedena memiliki teman yang selalu hadir di saat dia sedih. Temannya tersebut menjadi tempat untuk bercerita dan bertanya. Tidak ada seorangpun yang dapat melihat Michail kecuali Nedena. Hal ini dapat juga ditemukan pada kutipan berikut.

... Dia melihat Michail sedang duduk di kisi-kisi tiang penahan langit-langit.....

"kau mendengarnya Michail?" Michail kemudian menundukkan wajahnya, dan menatap mata Nedena yang sedang menengadah menatapnya. Lalu ia mengangguk, 'Aku mendengarnya.'"

...

"Nedena! Hei, kalau orang bicara dengarkan!" si bibi jengkel dengan tingkah Nedena. "kau tahu, di kota nanti kau akan diobati. Gilamu akan sembuh dan aku tidak perlu merawat-mu...."

Nedena berbicara dengan Michail. Sosok Michail tidak dapat dilihat oleh bibinya. Sikap Nedena

yang seolah-olah melihat sosok lain telah membuat bibinya marah. Kemarahan tersebut diwujudkan dengan mengatakan Nedena telah gila. Oleh karena itulah bibinya akan membawanya ke kota untuk diobati.

Aleda berusaha untuk mengobati Nedena dengan terapinya. Pada salah satu sesi terapinya, nedena menunjukkan gangguan kejiwaannya. Berikut dialognya.

"saya melihat cahaya... diujung jalan yang saya lalui ...suara Nedena terdengar terbata-bata.

Lanjutkan, cari tahu cahaya apa itu," saya saya memberi komando.

"cahaya itu putih, sinarnya hangat. Apa saya harus ke sana?"

"pergilah ke sana dan temukan apa itu."

"banyak sekali....," suara Nedena terdengar takjub dan terengah-engah.

"apa yang banyak?"

"tidak tahu. Tapi saya melihat banyak sekali malaikat. Mereka semua bersinar sejuk sekali."

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Nedena dapat melihat dan merasakan apa yang tidak bisa dilihat orang lain. Ia berhalusinasi melihat banyak malaikat. Malaikat tersebut banyak sekali jumlahnya.

"Tidak! Tidak! Nedena tidak ingat!" Nedena menggeleng-geleng dengan keras. Tangannya dikaitkan pada dua telinganya. Dia tidak ingin mendengar dan tidak ingin sekali memiliki bayangan

*atas apa yang saya
katakan" (Sartika,
2004:167).*

Di sesi terapi yang lain, Nedena menjerit-jerit ketika diminta untuk mengingat api yang berwarna biru. Ternyata ingatan itulah yang membuat Nedena tidak menyukai warna biru. Warna biru dari api yang kecil ternyata telah berubah menjadi oranye dan membakar rumah dan ibunya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Nedena mengalami gangguan kejiwaan berupa Skizofrenia. Nedena memiliki kepribadian yang terpecah. Nedena mengalami kekacauan pikiran, menarik diri dari dunia luar, dan sering berhalusinasi. Kekacauan pikiran dapat dilihat dari perilaku Nedena yang menggambar langit dengan aneka warna kecuali warna biru. Menarik diri dari dunia luar tergambar dari pribadi Nedena yang tidak berbicara dengan orang lain dan lebih suka menyendiri. Hal ini membuatnya berhalusinasi dan menemukan sahabat yang digambarkan sebagai seorang malaikat.

SIMPULAN

Tokoh-tokoh dalam novel Dadaisme karya Dewi Sartika mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan yang dialami tokoh berupa novel Dadaisme berupa Obsesif kompulsif, psikopat, dan skizofrenia. Gangguan kejiwaan berupa Obsesif kompulsif dialami oleh tokoh Jo dan Bim. Gangguan kejiwaan berupa psikopat dialami oleh Flo, dan Gangguan kejiwaan berupa skizofrenia dialami oleh Nedena.

REFERENSI

- Abrams. M.H. 1976. *The Mirror and The lamp*. London.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori sastra dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Endaswara Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Press.
- Luxembur, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Westteijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Minderop, Albertin. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sartika, Dewi. 2004. *Dadaisme*. Yogyakarta: Matahari. 2004.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Videbeck, Sheila. 2008. *Psyciatri Mental Health Nursing*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

